

**PENGARUH INTENSITAS MORAL KONSENSUS SOSIAL, BESARAN  
KONSEKUENSI, DAN KEDEKATAN TERHADAP INTENSI  
KEPERILAKUAN DALAM SITUASI ETIS PENGGUNAAN SISTEM  
INFORMASI**

**NI WAYAN KURNIA DEWI**

*Politeknik Negeri Bali*

**ABSTRACT**

*The importance of ethical issues related to IT has very critical in our society, along with this rapidly growth of IT lately. This paper investigates critical issues on ethical behavior, specifically the effects of moral intensity component, social consensus, magnitude of consequences and proximity to behavioral intention in situation-specific related to computerized information system ethics. The existence of this issue was triggered by swift change on organizational and the computer development.*

*Data were collected using questionnaire based on two scenarios contain issues about ethics in computerization information system. Both scenarios are related to (1) user email privacy (1) hijacked software in unpaid licenses. Samples are 336 accounting student in university in Yogyakarta, that are 193 undergraduate students in accounting class, 99 post graduate students in accounting class, and 44 accounting profession students that have finished at least in business ethics, accounting information systems, and management information system class.*

*Regression analysis with SPSS program was used to examine the hypothesis. This research suggests that individual moral intensity negatively affects behavioral intention in situation-specific related to computerize information system ethics for all scenarios.*

**Keywords:** moral intensity, social consensus, magnitude of consequences, proximity, behavioral intention, computerized information system, regression analysis

**I. PENDAHULUAN**

Perhatian pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi secara dramatis telah meningkat belakangan ini, terlebih setelah kasus skandal-

skandal global, seperti Enron dan WorldCom (2002) yang menarik perhatian banyak pihak. Begitu pula di Indonesia, isu-isu etika dalam dunia bisnis belakangan juga telah banyak menarik perhatian masyarakat. Kasus *deforestation*, impor dan ekspor ilegal, pekerja-pekerja Indonesia ilegal, *illegal logging*, kasus Buyat/Minahasa, kasus Freeport, dan yang belakangan masih hangat dibicarakan masyarakat, yaitu kasus Lapindo Brantas.

Indonesia belakangan ini mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Meskipun perkembangannya tidak secepat negara-negara maju seperti Amerika Serikat, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia juga tidak luput dari dampak bagi perilaku penggunanya, baik positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah ketakutan banyak orang terhadap semakin meningkatnya penyalahgunaan sistem informasi dan teknologi.

Pentingnya isu-isu etika yang terkait dengan TI bersifat sangat kritis dalam masyarakat kita saat ini (Peslak, 2006). Banyak berita yang terkait dengan pelanggaran hukum dan etika, baik dalam sistem informasi maupun internet yang mengarah pada ketakutan masyarakat akan dampak dari teknologi informasi. Berkembangnya para *hacker* dan *cracker* merupakan salah satu contoh isu yang terkait dengan pelanggaran etika sistem informasi.

Etika dalam situasi yang spesifik dan bersifat luas berada pada prinsip-prinsip etika dasar, yang tidak dapat secara efektif mengarahkan seluruh perilaku manusia yang menjalaninya karena ada sejumlah besar lingkungan pergaulan yang beragam di mana manusia hidup, bekerja, dan memainkan peranannya sehari-hari. Lingkungan pergaulan ini sering kali memiliki norma-norma etika yang berbeda (Conger and Loch, 2001) dan dijadikan sebagai pedoman oleh seorang pengambil keputusan, khususnya individu dalam sebuah situasi yang dihadapinya.

Hal tersebut menunjukkan adanya pertentangan mengenai relativitas etika, yaitu di salah satu sisi banyak orang menyatakan bahwa tidak ada standar yang benar dan absolut yang dapat diterapkan untuk semua masyarakat. Sebaliknya, di sisi lain dinyatakan bahwa terdapat beberapa standar moral yang bersifat universal. Di samping itu, perbedaan standar moral tidak selalu menunjukkan relativisme sehingga relativisme menjadi tidak logis apabila dikaitkan dengan standar etika.

Jika dikaitkan dengan sistem informasi komputerisasi, masalah pembuatan keputusan moral, khususnya oleh profesi akuntansi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Lim (1999), masalah utama yang menyebabkan seorang individu melakukan pelanggaran atau kejahatan di bidang komputer terletak pada pengguna/*user* komputer.

Pengambilan keputusan oleh seorang individu yang melibatkan masalah etis bergantung pada prinsip-prinsip standar etika yang dianut

oleh individu tersebut. Penelitian ini mencoba memperkenalkan sebuah konstruk yang diajukan oleh Jones (1991), yaitu intensitas moral (*moral intensity*), sebuah konstruk yang mencakup karakteristik-karakteristik yang merupakan perluasan dari isu-isu yang terkait dengan imperatif moral dalam sebuah situasi yang akan mempengaruhi persepsi individu mengenai masalah etika dan intensi berperilaku yang dimilikinya.

Perkembangan sistem informasi (SI) pada latar sosial, bisnis, dan personal telah menelurkan isu-isu etika baru yang bahkan dinilai negatif, misalnya penyalahgunaan *e-mail* untuk memenuhi kepentingan pribadi. Hal ini pulalah yang melatarbelakangi peneliti menggunakan konteks sistem informasi dan teknologi pada situasi di Indonesia untuk menyelidiki pengaruh intensitas moral.

Kasus-kasus pelanggaran terhadap etika dalam dunia bisnis yang terjadi di Indonesia belakangan ini seharusnya mengarahkan kebutuhan bagi lebih banyak penelitian mengenai pembuatan keputusan etis. Kerasnya isu dalam penelitian yang terkait dengan sistem informasi masih menjadi satu dari isu-isu ilmu pengetahuan yang paling kritis (Straub *et al.*, 2004). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah literatur yang ada, yang jumlahnya masih sangat minim, khususnya di Indonesia mengenai pengambilan keputusan etis yang terkait dengan sistem informasi.

## II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jones (1991) mengajukan sebuah konstruk yang terkait dengan isu-isu moral yang dikenal dengan Intensitas Moral. Intensitas Moral adalah sebuah konstruk yang mencakup karakteristik-karakteristik yang merupakan perluasan dari isu-isu yang terkait dengan imperatif moral yang terkandung dalam sebuah situasi. Intensitas Moral bersifat multidimensi, dan komponen-komponen bagiannya merupakan karakteristik dari isu-isu moral.

Ada enam komponen *Intensitas Moral* yang diajukan oleh Jones (1991) yang meliputi Konsensus sosial (*social consensus*), besaran konsekuensi (*the magnitude of consequences*), probabilitas efek (*probability of effect*), kesegeraan temporal (*temporal immediacy*), kedekatan (*proximity*), dan konsentrasi efek (*concentration of effect*). Penelitian ini hanya menggunakan tiga komponen intensitas moral yaitu konsensus sosial, besaran konsekuensi, serta kedekatan sebagai variabel independen.

Intensi berperilaku didefinisikan sebagai suatu keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (yaitu keinginan untuk berperilaku etis atau tidak etis) (Ajzen, 1991; Ajzen dan Fishbein, 1980; Ajzen dan Madden, 1986; Bommer *et al.*, 1987; Eining dan Christensen, 1991; Ferrel dan Gresham, 1985). Sebaliknya, menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Cherry (2006), intensi berperilaku didefinisikan

sebagai sebuah ukuran dari kekuatan sebuah keinginan untuk melakukan suatu perilaku yang spesifik. Seseorang yang memandang sebuah situasi mengandung intensitas moral tinggi akan berpengaruh terhadap keinginannya untuk berperilaku etis dan memutuskan untuk tidak mengambil tindakan tersebut.

Konsensus sosial (*social consensus*) didefinisikan sebagai tingkat kesepakatan sosial, yaitu sebuah tindakan dianggap jahat atau baik. Contohnya, kejahatan yang termasuk dalam penyuapan seorang pegawai di Texas lebih memiliki konsensus yang besar dibandingkan kejahatan termasuk dalam penyuapan seorang pegawai di Mexico. Untuk kasus penggunaan sistem informasi komputerisasi, makin banyak orang yang menyepakati bahwa sebuah tindakan melanggar etika akan berpengaruh terhadap keinginannya untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian, peneliti menurunkan hipotesis pertama sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Konsensus sosial berpengaruh secara negatif terhadap intensi keperilakuan seseorang.

Besaran konsekuensi (*the magnitude of consequences*) didefinisikan sebagai jumlah kerugian (atau manfaat) yang dihasilkan oleh pengorbanan (atau kebermanfaatan) dari sebuah tindakan moral. Contohnya: sebuah perbuatan yang menyebabkan kematian seorang manusia adalah dari besaran konsekuensi dibandingkan sebuah tindakan yang menyebabkan seseorang menderita sebuah luka ringan.

Inklusi dari besarnya konsekuensi dalam konstruk *moral intensity* didasarkan pada pemahaman yang masuk akal serta pengamatan perilaku manusia dan secara empiris diturunkan dari bukti-bukti. Pertama, definisi isu moral sangat luas; keputusan melibatkan konsekuensi bagi yang lain dan kemauan pada bagian dari pembawa moral memiliki sebuah komponen moral. Akan tetapi, banyak isu moral cukup sepele konsekuensinya. Contohnya: kebanyakan orang tidak menyukai sebuah penghinaan secara moral ketika seorang pekerja tidak disertakan dalam sebuah liburan. Suatu saat ketika yang lainnya juga ingin mengambil liburan mereka; konsekuensinya jangan menuntutnya.

Ketika jumlah kerugian yang ditimbulkan dari sebuah tindakan tinggi maka makin tinggi pula keinginan individu untuk tidak melakukan tindakan tersebut, juga sebaliknya. Oleh karena itu peneliti membuat hipotesis kedua sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Besaran konsekuensi sosial berpengaruh secara negatif terhadap intensi berperilaku seseorang.

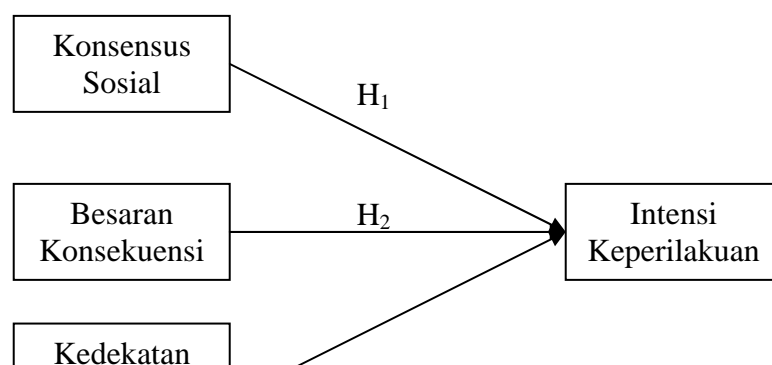
Kedekatan (*proximity*) adalah perasaan kedekatan (sosial, budaya, psikologi, atau fisik) yang dimiliki oleh pembawa moral (*moral agent*) untuk si korban dari kejahatan (kemanfaatan) dari suatu tindakan tertentu. Contohnya: bagi warga Indonesia, menjual obat-obatan terlarang kepada warga negara Indonesia sendiri lebih memiliki kedekatan (*proximity*) dibandingkan dengan menjualnya kepada warga negara lain

sehingga warga Indonesia lebih memilih menjualnya kepada warga negara lain karena memahami dampak dari tindakannya. Konstruk *moral intensity* memasukkan *proximity* untuk alasan intuitif dan empiris. Secara intuitif, orang lebih peduli mengenai orang lain yang dekat dengannya (secara sosial, budaya, psikologis, fisik) dibandingkan dengan orang yang jauh.

Logika untuk pengaruh kedekatan terhadap intensi berperilaku seseorang yaitu ketika seseorang menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya mengandung unsur etika atau membawa dampak tertentu bagi orang lain. Sebaliknya, pihak yang terkena dampak memiliki kedekatan dengan pelaku etis sehingga pelaku etis akan memilih untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Hipotesis ketiga yang diturunkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: Kedekatan sosial berpengaruh secara negatif terhadap intensi berperilaku seseorang.

Model penelitian yang menunjukkan hubungan antara intensitas moral, konsensus sosial, besaran konsekuensi, dan kedekatan dengan intensi berperilaku distrukturkan ke dalam gambar 1 sebagai berikut.





## **Gambar 1 Model Penelitian**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **Sampel dan Skenario Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi S1, profesi akuntansi, dan S2 sebagai praktisi dan calon praktisi akuntansi, baik yang sudah terjun maupun nantinya akan terjun ke dalam dunia profesi akuntansi yang notabene sangat dekat dengan penggunaan sistem informasi. Data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan subjek dalam satu ruangan dan memberikan skenario dan kuesioner yang harus diisi oleh subjek.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang didasarkan pada dua skenario yang diberikan kepada subjek. Skenario satu terkait dengan situasi etis, yaitu seorang staf *accounting* di PT BCG, Santi, yang menghadapi sebuah situasi ketika bekerja sampai larut malam dia melihat komputer di meja bosnya masih menyala. Dia memasuki ruangan bosnya untuk mematikan komputer tersebut dan menemukan komputer tersebut masih terhubung dengan *e-mail*. Dia mengamati *e-mail-e-mail* tersebut secara cermat, melihat dari mana *e-mail* tersebut serta apa topiknya.

Sebuah *e-mail* menarik perhatiannya, yang isinya menyangkut dirinya, tetapi bentuknya negatif.

Skenario dua juga terkait dengan situasi etis, yaitu Joni sedang memberikan demonstrasi secara *online* menggunakan *software* yang berlisensi waktu 90 hari percobaan. Sebelum demonstrasi dilakukan, ia menyadari bahwa lisensi tersebut akan habis batas waktunya. Daripada membayar biaya lisensi, ia mengubah tanggal pada komputernya. Hal itu mampu mengelabui secara efektif *software* tersebut agar yakin bahwa saat ini adalah awal periode lisensi sehingga *software* tersebut dapat tetap digunakan meskipun sudah melewati batas waktunya.

### **Pengukuran Variabel**

Besaran konsekuensi (*the magnitude of consequences*) didefinisikan sebagai jumlah kerugian (atau manfaat) yang dihasilkan oleh pengorbanan (atau kebermanfaatan) dari sebuah tindakan moral. Konsensus sosial (*social consensus*) didefinisikan sebagai tingkat kesepakatan sosial bahwa sebuah tindakan dianggap jahat atau baik. Sebaliknya, kedekatan (*proximity*) adalah perasaan kedekatan (sosial, budaya, psikologi, atau fisik) yang dimiliki oleh pembawa moral (*moral agent*) untuk si pelaku kejahatan (kemanfaatan) dari suatu tindakan tertentu.

Komponen intensitas moral konsensus sosial, besaran konsekuensi, dan kedekatan diukur dengan item pertanyaan yang mengacu pada

skenario Goles *et al.*, (2006) yang diadopsi dari Ellis and Griffit (2001) yang harus diisi oleh responden. Pertanyaan tersebut terdiri atas lima skala likert, yaitu mulai dari sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5) yang mengacu pada skenario yang mencerminkan enam komponen intensitas moral.

Intensi berperilaku juga diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Singhapakdi *et al.* (1996) yang juga telah digunakan oleh Goles *et al.* (2006), yaitu sebuah pernyataan yang mengacu pada skenario di mana responden diminta mengisi pernyataan-pernyataan yang ada yang didasarkan pada skenario dengan lima poin skala likert. Pernyataan itu mulai dari sangat tidak setuju (STS) sampai sangat setuju (SS) mengenai apakah responden akan melakukan hal yang sama dengan aktor dalam skenario seandainya mereka mengalami hal yang sama seperti dalam skenario.

Data dianalisis dengan analisis regresi dengan bantuan program SPSS. Syarat regresi adalah memenuhi uji asumsi klasik sehingga dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik sebelum dilakukan analisis regresi. Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat ketepatan model penelitian dengan melihat nilai *R Square* yang dimiliki oleh model. Sebaliknya, hasil uji t digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui koefisien determinasi serta hasil uji t. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of fit* dari model regresi. Dari hasil analisis diperoleh besarnya nilai  $R^2$  adalah 0,053 untuk skenario 1 dan 0,320 untuk skenario 2. Model dapat dikatakan kurang baik. Hal ini terjadi karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian sangat sedikit.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis untuk ketiga variabel independen diketahui bahwa variabel konsensus sosial dan besaran konsekuensi secara statistik signifikan untuk kedua skenario. Dengan demikian, memberikan dukungan bagi hipotesis pertama dan kedua, baik untuk skenario satu maupun skenario dua, yaitu bahwa konsensus sosial dan besaran konsekuensi berpengaruh secara negatif terhadap intensi berperilaku seseorang.

Variabel kedekatan secara statistik tidak signifikan untuk kedua skenario. Artinya, ketika seseorang merasa dekat dengan si korban akibat perilaku etisnya, tidak berpengaruh terhadap intensi perilakunya, yaitu keinginannya untuk berperilaku etis. Hal ini tidak memberi dukungan terhadap hipotesis 3 untuk kedua skenario, yaitu bahwa variabel kedekatan tidak terbukti secara statistik berpengaruh terhadap

intensi berperilaku seseorang untuk situasi etis yang terkait dengan penggunaan sistem informasi komputerisasi. Ringkasan hasil uji pengaruh tersaji pada Tabel 1.

**TABEL 1**  
**Hasil Uji Pengaruh (Uji Regresi)**

Variabel	Koefisien	t-Stat	Probabilitas
<b>Skenario 1:</b>			
Konsensus Sosial	-0,205	-3,525	0,001
Besaran Konsekuensi	-0,185	-3,425	0,000
Kedekatan	-0,222	-0,013	0,824
<b>Skenario 2:</b>			
Konsensus Sosial	-0,474	-10,014	0,000
Besaran Konsekuensi	-0,204	- 4,244	0,000
Kedekatan	-0,008	- 0,177	0,860

## **V. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Pentingnya isu-isu etika yang terkait dengan teknologi informasi (TI) bersifat sangat kritis dalam masyarakat kita saat ini (Peslak, 2006) seiring dengan pesatnya perkembangan TI belakangan ini. Penilaian seseorang terhadap suatu masalah etika berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dalam arti relativitas dari standar etika masih menjadi pertentangan. Di satu sisi harus ada standar etika yang bersifat universal, sedangkan di sisi lain tidak ada standar yang benar dan absolut yang dapat diterapkan untuk semua masyarakat. Dengan kata lain penerapan suatu etika tergantung pada situasi tempat di mana etika tersebut diterapkan karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan suatu etika sehingga tidak bersifat universal, misalnya pengaruh budaya tertentu.

Penelitian ini telah berhasil membuktikan bahwa situasi etis, khususnya yang terkait dengan etika sistem informasi komputerisasi bersifat sangat spesifik. Untuk kondisi di Indonesia hasil penelitian ini beragam untuk berbagai situasi etis yang terkandung, baik dalam skenario satu maupun dua, tetapi memberikan dukungan secara statistik bagi kedua skenario. Hipotesis 1 dan 2 terdukung untuk kedua skenario. Hipotesis 3 menemukan bahwa pada kedua skenario tidak terdukung secara statistis, yang artinya bahwa variabel kedekatan tidak berpengaruh terhadap intensi berperilaku seseorang.

Temuan yang menyatakan tidak terdukungnya hipotesis 3 untuk kedua skenario memberikan gambaran untuk situasi di Indonesia bahwa masyarakat, khususnya mahasiswa akuntansi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak mempertimbangan kedekatan. Artinya, untuk situasi pada skenario 1, ketika si pelaku etis merasa dekat dengan si korban tidak berpengaruh terhadap intensi perilakunya. Begitu pula dengan situasi yang terkait dengan pembayaran biaya lisensi. Banyak alasan untuk temuan ini, yaitu pembajakan *software* di Indonesia yang masih sangat tinggi.

Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Responden kemungkinan kekurangan waktu untuk memahami dengan saksama dua skenario yang diberikan sehingga bisa saja mempengaruhi jawaban yang diberikan.

Penggunaan variabel dalam penelitian ini jumlahnya sangat terbatas sehingga model penelitian yang diajukan juga sederhana. Penelitian ini hanya mempertimbangkan variabel-variabel yang berasal dari dalam individu dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor dari luar, seperti lingkungan individu yang mungkin dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan etis yang terkait dengan sistem informasi komputerisasi.

Penggunaan sampel mahasiswa akuntansi sebagai proksi profesi akuntansi yang menggunakan sistem informasi komputerisasi bisa jadi memiliki kelemahan karena tidak merepresentasikan sampel yang sesungguhnya selaku profesi akuntansi yang dalam pekerjaannya sangat dekat dengan penggunaan sistem informasi komputerisasi. Mungkin saja hasilnya akan berbeda jika peneliti menggunakan profesi akuntansi yang sebenarnya.

Dari keterbatasan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel penelitian yang digunakan, misalnya variabel psikologis yang berasal dari dalam diri manusia ataupun karakteristik individu, seperti *locus of control*, *personality*, *ego strength* yang mungkin dapat memperkuat persepsi seseorang mengenai sebuah masalah etis dan perilakunya setelah itu (Hairness and Leonard, 2007).

Penelitian selanjutnya juga sebaiknya menggunakan sampel dari berbagai profesi akuntansi yang memang benar-benar dekat dengan penggunaan sistem informasi komputerisasi. Faktor-faktor dari luar individu sebaiknya juga dipertimbangkan karena dapat mempengaruhi seorang individu menilai sebuah masalah etis dan keinginannya setelah itu untuk bertindak etis. Misalnya, faktor lingkungan dan organisasi tempat bekerja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. 1991. "The Theory of Planned Behavior". *Organization Behavior and Human Decision Processes* (50:2). December, pp. 179-211.
- Ajzen, I. and Fishbein. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ajzen, I and Madden, T. 1986. "Prediction of Goal Directed Behavior: Attitude, Intentions, and Perceived Behavioral Control". *Journal of Experimental Social Psychology*. (22), pp. 453-474.
- Bommer, M., Gratto, C., Gravender, J., and Tuttle, M. 1987. "A Behavioral Model of Ethical and Unethical Decision Making". *Journal of Business Ethics* (6) May, pp. 265-280.
- Cherry, John. 2006. "The Impact of Normative Influence and Locus of Control on Ethical Judgments and Intention: A Cross-Cultural Comparison". *Journal of Business Ethics*. 68. pp. 113-132.
- Ellis, T Selwyn and David Griffith. 2001. "The Evaluation of IT Ethical Scenarios Using a Multidimensional Scale". *Database for Advances in Information Systems*. Winter. 32. 1. ProQuest Computing. p. 75.
- Ferrel, O. C. and Gresham. 1985. "A Contingency Framework for Understanding Ethical Decision Making in Marketing". *Journal of Marketing*. 49(3). pp. 87-89.



- Fishbein, M. and I. Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley, Reading, MA.
- Ford, R. C and W. D. Richardson. 1994. "Ethical Decision-Making: A Review of the Empirical Literatur". *Journal of Business Ethics* 13. pp. 205-221.
- Goels, Tim, Gregory White, Nicole Beebe, Carlos A. Dorantes, and Barbara Hewitt. 2006. "Moral Intensity and Ethical Decision Making: A Contextual Extension". *Database for Advances in Information Systems*. Spring 37. pp. 86-95.
- Gozali, Imam. 2001. *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair F. Joseph, Anderson, R. E., Ronald L. Tahtam, and William C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice-Hall International.
- Jones, T. M. 1991. "Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issuecontingent Model". *Academy of Management Review* 16. pp. 366-395.
- Lim, Harry. 1999. "Security: 5 Kesalahan Utama dalam Security". [www.google.co.id](http://www.google.co.id)
- Loe, T. W., L. Ferrell and P. Mansfield. 2000. "A Review of Empirical Studies Assessing Ethical Decision Making in Business". *Journal of Business Ethics* 25. pp. 185-204.
- Peslak, Alan R. 2006. "Ethics and Moral Intensity: An Analysis of Information Technology and General Education Students". *Working Paper*. Information Sciences and Technology, Penn State University.
- Pramumijoyo, Subagya dan I Wayan Warmada. 2004. "Etika Rekayasa untuk Rekeyasawan". Materi Seminar, Yogyakarta, 8 Mei 2004.
- Runes , D. D. (Editor). 1981. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littleeld, Adams & Co.

- Singhapakdi, A., S. J. Vitell and K. L. Kraft. 1996. "Moral Intensity and Ethical Decision-Making of Marketing Professionals". *Journal of Business Research*. 36. pp. 245-255.
- Sugiantono, I. 1998. "Etika Sosial Konfusius dalam Memperbaiki Masyarakat Cina". Tesis S2 Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Straub, Detmar, Marie-Claude. B., and David Geven. 2004. "Validation Guidelines for IS Positivist Research". Working Paper. CAIS (forthcoming).
- Trevino, L. K. 1986. "Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model". *Academy of Management Review* 11, 601-617.